



Analisis Kondisi Psikologis Siswa dalam Pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) Ditinjau dari Kesiapan Belajar, Kualitas Pembelajaran, dan Dukungan Lingkungan di SDN 1 Tanjungsari Kota Blitar

Rifatul Mahfida^{1)*}, Talitha Salsabila¹⁾, Imel Rahmatul Alami¹⁾, Siregar Trisnanda Aprilio¹⁾, Surayanah¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Malang

*Correspondence: rifatul.mahfida.2501516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) terhadap kondisi psikologis siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang diperkuat dengan data kualitatif melalui wawancara. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa kelas VI dan satu guru kelas di SDN 1 Tanjungsari Kota Blitar. Instrumen yang digunakan berupa angket skala Likert yang telah melalui proses pembalikan skor pada pernyataan negatif serta pedoman wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek psikologis, tekanan lingkungan, dan dampak pelaksanaan TKA berada pada kategori tinggi, aspek kesiapan belajar berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan aspek pembelajaran berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami tekanan psikologis yang signifikan dalam menghadapi TKA. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut bahwa siswa tidak mengalami stres berlebihan meskipun terdapat ketidaksesuaian antara ekspektasi siswa dan tingkat kesulitan soal. Dukungan dari orang tua dan guru serta strategi pembelajaran yang adaptif menjadi faktor penting dalam menjaga kondisi psikologis siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TKA tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi evaluasi yang konstruktif apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Kata Kunci: Tes Kompetensi Akademik; Psikologis Siswa; Evaluasi Pembelajaran; Sekolah Dasar

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian akademik, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kondisi psikologis siswa yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Dalam praktiknya, pelaksanaan evaluasi sering kali memunculkan tekanan, kecemasan, dan ketidakpastian, terutama ketika dikaitkan dengan tuntutan akademik dan standar penilaian tertentu. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena siswa sekolah dasar cenderung lebih rentan terhadap tekanan dibandingkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Fatmawati et al., 2023). Dalam konteks tersebut, kehadiran Tes Kompetensi Akademik (TKA) sebagai bentuk evaluasi baru menjadi krusial untuk dikaji, tidak hanya dari aspek pengukuran hasil belajar, tetapi juga dari dampaknya terhadap kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi TKA menjadi penting untuk memahami apakah evaluasi ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih objektif sekaligus tetap memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa.

Seiring dengan implementasinya, TKA menghadirkan dinamika baru dalam praktik evaluasi di sekolah dasar, khususnya terkait kesiapan siswa dan respons psikologis yang muncul selama proses pelaksanaan. Perubahan sistem evaluasi seperti ini tidak hanya menuntut penyesuaian pada aspek akademik, tetapi juga pada kesiapan mental siswa dalam menghadapi bentuk soal dan standar penilaian yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan sistem evaluasi dapat memicu ketidakpastian dan kecemasan apabila tidak diimbangi dengan kesiapan yang memadai (Zulaiha et al., 2024). Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana implementasi TKA tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga membentuk pengalaman psikologis siswa dalam konteks pembelajaran yang terus berkembang.

Fenomena tersebut juga terlihat secara nyata di SDN 1 Tanjungsari sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa siswa kelas VI telah mendapatkan berbagai bentuk persiapan menghadapi TKA, seperti bimbingan intensif sejak semester dua, penggunaan buku khusus TKA, serta penambahan jam pembelajaran terutama pada materi numerasi dan penalaran logis. Selain itu, siswa juga membentuk kelompok belajar di luar sekolah dengan dukungan orang tua sebagai bentuk penguatan kesiapan belajar. Namun demikian, dalam pelaksanaannya ditemukan adanya ketidaksesuaian antara kisi-kisi yang dipelajari dengan tingkat kesulitan soal yang diujikan, sehingga menimbulkan kebingungan pada sebagian siswa. Meskipun demikian, siswa secara umum tidak menunjukkan tekanan psikologis yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan yang dibangun dengan realitas evaluasi yang dihadapi, sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Selain faktor kesiapan, kondisi psikologis siswa dalam menghadapi evaluasi juga dipengaruhi oleh tekanan lingkungan, tuntutan akademik, serta persepsi terhadap tingkat kesulitan soal. Fenomena kecemasan matematika masih menjadi salah satu bentuk kecemasan akademik yang umum terjadi pada siswa sekolah dasar (Fadila, 2025). Di sisi lain, dukungan dari lingkungan seperti guru dan orang tua terbukti mampu memoderasi dampak tersebut serta meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar siswa (Saputri et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam menghadapi evaluasi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Namun demikian, sebagian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi akademik cenderung dipersepsikan sebagai sumber tekanan, baik oleh siswa maupun guru (Novanto et al., 2025). Berbeda dengan temuan tersebut, kondisi awal di SDN 1 Tanjungsari justru menunjukkan bahwa siswa tetap berada dalam kondisi psikologis yang relatif stabil meskipun menghadapi evaluasi berskala standar seperti TKA. Perbedaan antara temuan empiris di lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya dalam melihat TKA sebagai fenomena yang tidak selalu berdampak negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi psikologis siswa dalam pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) pada siswa sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Tanjungsari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kondisi psikologis tersebut, meliputi kesiapan belajar, kualitas pembelajaran, tekanan lingkungan, dukungan orang tua, serta kebijakan evaluasi pendidikan yang diterapkan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kondisi psikologis siswa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret kondisi psikologis siswa, tetapi juga menganalisis faktor-faktor pendukung yang membentuknya dalam konteks pelaksanaan TKA. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara aspek psikologis, pedagogis, dan lingkungan belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung oleh data kualitatif melalui wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang diperkuat dengan data pendukung kualitatif. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan sebagai metode utama untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai tingkat kondisi psikologis tekanan belajar, proses pembelajaran dan dampak Pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) pada siswa melalui data numerik dari angket (Sugiyono, 2022). Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas digunakan sebagai data pendukung untuk memperdalam dan memberikan interpretasi kontekstual terhadap hasil capaian kuantitatif tersebut. Kombinasi ini dimaksudkan agar fenomena psikologi siswa di lapangan dapat dipahami secara lebih utuh dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tanjungsari Kota Blitar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI, dengan jumlah 28 siswa yang sekaligus dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Selain itu, guru kelas dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh data pendukung terkait pelaksanaan TKA dan kondisi siswa selama proses evaluasi berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi angket dan wawancara. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data kuantitatif yang mencerminkan kondisi siswa pada lima aspek, yaitu psikologis, tekanan, kesiapan, pembelajaran, dan dampak pelaksanaan TKA. Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap pilihan jawaban diberikan skor yang berbeda untuk mengkuantifikasi data yang diperoleh. Menjamin kualitas dan keabsahan data yang diperoleh, instrumen angket terlebih dahulu melalui tahapan uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode *expert judgment*. Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada para ahli di bidangnya untuk dinilai kelayakan seperti redaksi kalimat, materi perwakilan indikator dan kesesuaian dengan teori (Amelia et al., 2023). Dalam penelitian ini instrumen ditelaah dan divalidasi oleh dosen pembimbing akademik hingga dinyatakan layak dan sah untuk disebarluaskan di lapangan. Berikutnya, penjaminan reliabilitas instrumen dilakukan dengan melakukan uji konsistensi internal terhadap pernyataan.

Peneliti memastikan setiap butir pernyataan yang bersifat positif maupun negatif telah dikelompokkan secara konsisten berdasarkan indikator operasionalnya serta melalui proses penyaringan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa untuk meminimalisir kesalahan jawaban saat pengisian angket. Selain itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait pelaksanaan TKA, strategi pembelajaran, serta respon siswa.

Data wawancara dalam penelitian ini berfungsi sebagai teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan menguji kredibilitas data melalui beberapa sumber yang berbeda, dalam hal ini peneliti menyilangkan dan membandingkan data kuantitatif dari antar siswa dengan data kualitatif hasil wawancara guru kelas. Jika dari kedua data tersebut saling mendukung maka hasil temuan mengenai dampak pelaksanaan TKA dinyatakan valid dan terpercaya.

Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari 26 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing aspek yang diteliti. Pernyataan dalam angket terdiri atas pernyataan positif dan negatif untuk menghindari bias jawaban responden. Oleh karena itu, dalam proses pengolahan data dilakukan pembalikan skor (*reverse scoring*) pada pernyataan negatif agar konsistensi data tetap terjaga. Skor untuk pernyataan positif diberikan secara langsung, sedangkan untuk pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor. Tahap awal analisis data dilakukan dengan mengonversi data kualitatif dari angket menjadi data kuantitatif menggunakan skala Likert. Skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Likert

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pernyataan Positif	4	3	2	1
2	Pernyataan Negatif	1	2	3	4

Setelah seluruh data dikonversi, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai rata-rata untuk setiap aspek yang diteliti. Perhitungan rata-rata dilakukan menggunakan rumus rata-rata. Nilai rata-rata tersebut kemudian dikonversi ke dalam bentuk presentase untuk memudahkan interpretasi tingkat pencapaian skor terhadap skor maksimum, dengan rumus:

$$P = \frac{\bar{X}}{4} \times 100\%$$

Dinam, \bar{X} = rata-rata, 4 = skor maksimum skala Likert, P = persentase. Selain itu, perhitungan rata-rata juga dapat dilakukan pada masing-masing aspek dengan membandingkan total skor terhadap jumlah responden dan jumlah item pada aspek tersebut. Hasil perhitungan rata-rata kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi data.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{(N \times K)}$$

Dimana \bar{X} = rata-rata per aspek, $\sum X$ = jumlah seluruh skor, N = jumlah responden, K = jumlah item. Hasil rata-rata yang diperoleh kemudian diinterpretasikan menggunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori berdasarkan rata-rata

No	Interval	Kategori
1	3,26 - 4,00	Sangat Tinggi
2	2,51 - 3,25	Tinggi
3	1,76 - 2,50	Rendah
4	1,00 - 1,75	Sangat Rendah

Tabel 3. Kategori Berdasarkan Presentase

No	Persentase	Kategori
1	81% - 100%	Sangat Tinggi
2	61% - 80%	Tinggi
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Rendah
5	0% - 20%	Sangat Rendah

Kategori ini digunakan untuk menentukan sejauh mana dampak psikologis yang dirasakan siswa, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan kondisi psikologis yang lebih positif atau stabil (mengingat adanya pembalikan skor pada butir pernyataan negatif). Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembacaan hasil penelitian. Tabel tersebut memuat nilai rata-rata setiap aspek beserta kategorinya, sehingga dapat terlihat perbandingan antar aspek yang diteliti.

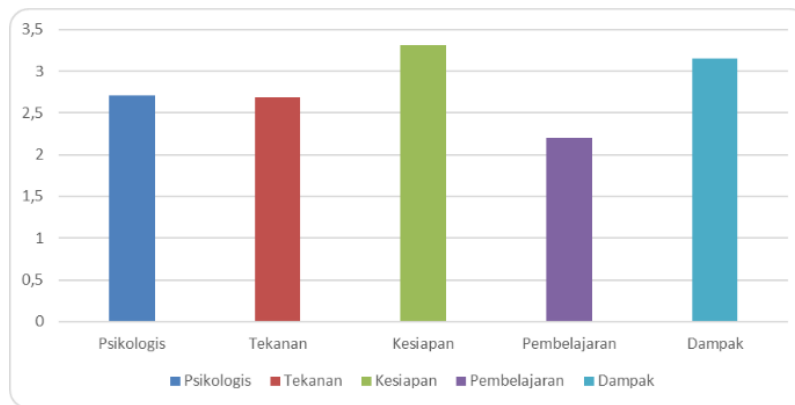
Selain analisis kuantitatif, data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan makna terhadap data numerik yang diperoleh dari angket, serta menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam. Melalui penggunaan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan data, menemukan perbedaan antar aspek, serta mengaitkan hasil kuantitatif dengan temuan kualitatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan tidak hanya menghasilkan data statistik, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dampak pelaksanaan TKA terhadap siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa secara lebih objektif sekaligus mengevaluasi mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini didukung oleh temuan wawancara yang menunjukkan bahwa TKA digunakan untuk mengetahui “nilai real” siswa karena nilai rapor belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan sebenarnya. Dengan demikian, TKA berfungsi sebagai instrumen evaluasi yang meningkatkan akuntabilitas penilaian pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, asesmen terstandar dinilai mampu meningkatkan objektivitas dan kualitas pembelajaran (Nababan et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan TKA tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Angket Dampak TKA terhadap Psikologis Siswa SDN 1 Tanjungsari

No	Aspek	Rata-Rata	Persentase (%)	Kategori
1	Psikologis	2,71	67,75%	Tinggi
2	Tekanan	2,69	67,25%	Tinggi
3	Kesiapan	3,31	82,75%	Sangat Tinggi
4	Pembelajaran	2,20	55,00%	Rendah
5	Dampak	3,15	78,75%	Tinggi



Gambar 1. Grafik Hasil Angket Dampak TKA terhadap Psikologis Siswa SDN 1 Tanjungsari

Tabel dan grafik tersebut menunjukkan bahwa aspek kesiapan belajar memiliki nilai tertinggi dibandingkan aspek lainnya, sedangkan aspek pembelajaran berada pada posisi terendah. Secara umum, pelaksanaan TKA berada pada kategori baik, namun masih terdapat ketimpangan antar aspek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa dalam pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,71 dan persentase 67,75%, yang mengindikasikan kondisi emosional yang relatif stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa secara umum mampu menghadapi evaluasi tanpa mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Namun demikian, hasil wawancara mengungkap adanya rasa “kaget” pada siswa akibat ketidaksesuaian antara kisi-kisi yang dipelajari dengan tingkat kesulitan soal yang diujikan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut disebut sebagai ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*), yaitu ketika ekspektasi siswa terhadap soal tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Robson et al. (2023) yang menyatakan bahwa kecemasan ujian dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian bentuk dan tingkat kesulitan soal, bukan hanya tekanan akademik.

Meskipun terdapat potensi tekanan tersebut, kondisi psikologis siswa tetap berada pada kategori tinggi karena adanya sejumlah faktor protektif yang berperan sebagai penyangga (*buffer*). Kesiapan belajar siswa yang tinggi melalui bimbingan intensif, latihan terstruktur, serta pembiasaan menghadapi soal berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri siswa. Selain itu, dukungan sosial dari guru dan orang tua yang bersifat suportif dan tidak menekan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah persepsi siswa terhadap TKA yang tidak menentukan kelulusan secara langsung, sehingga tekanan yang dirasakan menjadi lebih ringan. Dengan demikian, stabilitas kondisi psikologis siswa dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan TKA itu sendiri, tetapi juga oleh interaksi antara kesiapan internal dan dukungan eksternal yang dimiliki siswa.

Pada aspek tekanan lingkungan, nilai rata-rata sebesar (2,69) dengan presentase 67,25% menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami tekanan yang berlebihan dari guru maupun orang tua. Hasil wawancara menguatkan temuan ini, di mana guru menekankan pendekatan yang santai dan tidak menekan, serta orang tua turut berperan dalam memberikan dukungan melalui kelompok belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya ekosistem belajar yang suportif, baik di sekolah maupun di rumah. Dukungan sosial seperti ini terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa dalam menghadapi evaluasi akademik. Penelitian oleh Li et al., (2023) menunjukkan bahwa tekanan dari orang tua dapat memengaruhi kondisi mental siswa, sehingga pendekatan suportif menjadi faktor penting dalam mengurangi stres akademik. Selain itu, penelitian terbaru juga menegaskan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan resiliensi siswa (Fadhia et al., 2025).

Aspek kesiapan belajar menunjukkan nilai sangat tinggi (3,31) dengan presentase 82, 75%, yang menandakan bahwa siswa telah dipersiapkan secara optimal dalam menghadapi TKA. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kesiapan ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang terstruktur, seperti adanya bimbingan khusus sejak semester dua, penggunaan buku khusus TKA, serta penambahan intensitas pembelajaran terutama pada numerasi dan penalaran logis. Bahkan, terdapat penyesuaian jadwal agar materi yang diujikan dapat dipelajari secara intensif setiap hari. Kesiapan siswa merupakan hasil dari strategi

pembelajaran yang terencana dan sistematis (Rakhman et al., 2026). Dengan demikian, kesiapan tinggi dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran dalam jangka pendek.

Namun demikian, hasil angket menunjukkan bahwa aspek pembelajaran berada pada kategori rendah (2,20) dengan presentase 55,00% yang mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kualitas pembelajaran yang dialami siswa. Wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran masih cenderung berfokus pada latihan soal, meskipun siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap matematika, bahkan hingga mengikuti olimpiade. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks, di mana siswa memiliki kesiapan tinggi, tetapi kualitas pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pemahaman konseptual yang mendalam. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa, sehingga pembelajaran yang tidak berorientasi pada konsep berpotensi menghasilkan pemahaman yang kurang mendalam (Az-zahra & Nasution, 2025). Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa lebih banyak didorong oleh intensitas latihan daripada kualitas pembelajaran itu sendiri.

Pada aspek dampak, nilai rata-rata sebesar 3,15 dengan presentase 78,75% menunjukkan bahwa TKA memberikan dampak positif terhadap siswa, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif belajar, bahkan membentuk kelompok belajar di luar sekolah dengan dukungan orang tua. Selain itu, berbagai upaya seperti istighosah bersama dan pemberian motivasi juga turut memperkuat kesiapan mental siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa TKA tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai pemicu motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zhang et al., (2024) yang menyatakan bahwa meskipun kecemasan siswa meningkat secara global, evaluasi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Wardah & Maknun, 2024).

Secara keseluruhan, integrasi antara hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan TKA berada dalam kondisi yang relatif kondusif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan, terutama pada aspek kualitas pembelajaran dan kesesuaian tingkat kesulitan soal. Di satu sisi, siswa menunjukkan kesiapan yang sangat tinggi (82,75%) dan mendapatkan dukungan sosial yang kuat. Namun, di sisi lain aspek pembelajaran berada dalam kategori rendah (55,00%). Pembelajaran yang masih berorientasi pada latihan soal serta ketidaksesuaian antara kisi-kisi dan tingkat kesulitan soal menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyeimbangkan antara kesiapan siswa, kualitas pembelajaran, dan desain evaluasi agar TKA tidak hanya menghasilkan kesiapan jangka pendek, tetapi juga pemahaman yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Muhadi et al., 2025). Integrasi antara pembelajaran dan asesmen menjadi faktor penting dalam mewujudkan sistem evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada keberlanjutan pemahaman siswa.

Meskipun penelitian ini menunjukkan temuan yang positif terkait pelaksanaan TKA, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah, sehingga hasil yang diperoleh masih bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, data yang diperoleh melalui angket bersifat persepsi sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam menjawab setiap pernyataan. Ketiga, pendekatan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif sehingga belum mampu menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel secara mendalam, khususnya antara kesiapan belajar, kualitas pembelajaran, dan kondisi psikologis siswa. Selain itu, data kualitatif yang diperoleh hanya berasal dari wawancara dengan guru, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman subjektif siswa secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam, serta mengembangkan desain penelitian yang mampu mengungkap hubungan antara variabel secara lebih komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perbaikan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep, (2) penguatan keselarasan antara materi pembelajaran dan evaluasi, serta (3) mempertahankan lingkungan belajar yang suportif. Dengan demikian, TKA

tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA) tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga merefleksikan keterkaitan antara kesiapan siswa, kualitas pembelajaran, dan desain evaluasi dalam sistem pendidikan dasar. Secara konseptual, hasil ini memberikan insight bahwa evaluasi yang tidak berorientasi pada kelulusan memiliki potensi menciptakan kondisi psikologis yang lebih kondusif, namun belum sepenuhnya diiringi oleh kualitas pembelajaran yang mendukung pemahaman konseptual secara mendalam. Secara praktis, hal ini menegaskan pentingnya integrasi antara pembelajaran dan asesmen agar evaluasi tidak hanya menghasilkan kesiapan jangka pendek, tetapi juga membangun kompetensi berkelanjutan melalui penguatan pembelajaran berbasis konsep dan keselarasan materi dengan evaluasi. Dengan demikian, pengembangan sistem evaluasi ke depan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek kognitif, pedagogis, dan psikologis siswa. Di sisi lain, keterbatasan penelitian ini membuka peluang bagi kajian selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel lain seperti motivasi, karakteristik individu, serta efektivitas model pembelajaran dalam mendukung kesiapan dan pemahaman siswa secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Amelia, D., Setiaji, B., Jarkawi, Primadewi, K., Habibah, U., Peny, T. L. L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., & Dharta, F. Y. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Az-zahra, F., & Nasution, I. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Internet Of Things (IOT) terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Penjumlahan terhadap Siswa SD Sanggar Belajar Kepong, Malaysia. *JIPJurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2470-2475. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7161>
- Fadhia, A. N., Wibowo, Q. C., Zain, H. H. H., Zahro, N. A. N., & Putri, M. N. P. (2025). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Orang Tua Tunggal Dalam Menjalankan Peran Ganda. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 12(2), 186-197. <http://doi.org/10.21009/JKKP.122.06>
- Fadila, F. N. (2025). Survei Tingkat Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 8-20. <https://doi.org/10.47945/misool.v7i1.2076>
- Fatmawati, D. F., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Kecemasan Siswa Sekolah Dasar Menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1391-1398. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i3.1155>
- Li, X., Chen, Y., & Suryani, A. (2023). Parents' education anxiety questionnaire: Validation in Indonesian parents. *Cogent Education*, 10(1), 2287891. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287891>
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi instrumen hasil pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 156-165. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1084>
- Nababan, L. I., Sutrisna, A. A., Ruswandi, D. N. A., & Syahrial, S. (2024). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 37-43. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.422>
- Novanto, Y. S., Buyung, B., Safrihady, S., & Oktavia, W. (2025). Kecemasan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 10(1), 14-18. <https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v10i1.6650>
- Rakhman, P. A., Rokhmanah, S., Rahmani, A., Andriana, E., Fajari, L. E. W., Nariyah, T. F., Danaryati, D., Sajidah, R. R., & Sifa, S. (2024). Pengembangan instrumen diagnostik kesiapan belajar siswa sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.20961/jkc.v14i1.110667>

- Robson, D. A., Allen, M. S., & Howard, S. J. (2023). Test anxiety in primary school children: A 20-year systematic review and meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 97, 1-18. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.02.003>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saputri, A., Fadhilaturrehmi, F., & Fauziddin, M. (2022). Peran dukungan orang tua terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455-462. <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v10i3.51036>
- Wardah, H., & Maknun, L. L. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(4), 267-276. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2012>
- Zhang, Y., Liu, X., & Wang, J. (2024). A bibliometric analysis of anxiety and depression among primary school students. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1431215. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.14312157>
- Zulaiha, E., Sari, D. N., Rahmat, M., Azzahra, D., & Lestari, D. (2024). Analisis Tantangan Meningkatkan Minat Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.762>